

ANALISIS KETERAMPILAN SISWA DALAM MEMBACA PERMULAAN PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS II DI SEKOLAH DASAR

Mellita Febrina Triawanda¹, Liza Murniviyanti², David Budi Irawan³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas PGRI Palembang

[¹wandatria46@gmail.com](mailto:wandatria46@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to describe the early reading skills of second-grade students at SD Negeri 63 Palembang in their Indonesian language classes. This study employed a qualitative descriptive method, using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The results show that most students are able to recognize letters, pronounce letters, read syllables, read words, and read simple sentences fairly well. However, there are still some students who have difficulty distinguishing between letters that are similar in shape or sound and who read certain words haltingly. Factors that support early reading skills include teacher guidance, the use of engaging learning media, and students' interest in reading. The obstacles identified include differences in students' abilities, a lack of reading practice at home, and low concentration levels among some students. Based on the research results, the early reading skills of second-grade students at SD Negeri 63 Palembang are classified as fairly good.

Keywords: early reading skills, Indonesian language learning, elementary school.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 63 Palembang pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengenal huruf, membunyikan huruf, membaca suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat sederhana dengan cukup baik. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan membedakan huruf yang bentuk atau bunyinya hampir sama serta membaca kata tertentu secara terbata-bata. Faktor yang mendukung keterampilan membaca permulaan meliputi bimbingan guru, penggunaan media pembelajaran yang menarik, dan minat membaca siswa. Adapun kendala yang ditemukan yaitu perbedaan kemampuan siswa, kurangnya latihan membaca di rumah, dan rendahnya fokus belajar sebagian siswa. Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 63 Palembang tergolong cukup baik.

Kata Kunci: keterampilan membaca permulaan, pembelajaran Bahasa Indonesia, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia melalui proses pembelajaran yang sistematis, terencana, dan berkesinambungan. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta karakter peserta didik agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Proses pembelajaran berlangsung melalui interaksi yang melibatkan guru, peserta didik, lingkungan belajar, serta berbagai sumber belajar yang saling mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan (Motoh, 2021; Mubin & Aryanto, 2023; Astri Azani & Sarmila, 2024; Darsyah, 2023; Haizatul Faizah, 2024). Sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 17 Ayat (1), pendidikan dasar menjadi landasan bagi jenjang pendidikan berikutnya sehingga keberhasilan pembelajaran pada tahap ini akan sangat menentukan perkembangan akademik peserta didik pada jenjang selanjutnya. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar harus mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna sekaligus membangun kompetensi dasar yang diperlukan peserta didik dalam proses belajar sepanjang hayat.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan strategis dalam pendidikan dasar adalah Bahasa

Indonesia. Mata pelajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai wahana komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, kreatif, serta kemampuan memahami informasi yang diperoleh melalui berbagai bentuk teks. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan agar peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif baik secara lisan maupun tulisan serta memiliki kompetensi berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Fitriyani dkk., 2025; Putra, 2023; Haryemi, 2023; M.G. & Utami, 2024; Delmawita & Latif, 2025). Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan menjadi fondasi dalam penguasaan literasi dasar. Di antara keempat keterampilan tersebut, membaca memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi pintu masuk bagi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan serta memahami berbagai materi pembelajaran pada seluruh mata pelajaran.

Kemampuan membaca merupakan keterampilan berbahasa reseptif yang memungkinkan peserta didik memperoleh informasi, memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mengembangkan daya analitis terhadap berbagai persoalan yang dihadapi (Zila & Septiana, 2024; Fadila & Syam, 2025; Suparlan, 2021; Purba dkk., 2023). Melalui kegiatan membaca, peserta didik tidak hanya mengenali lambang-lambang bahasa, tetapi juga mampu menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan

yang telah dimiliki sehingga terbentuk pemahaman yang utuh terhadap isi bacaan (Ferucha, 2022). Dengan demikian, keterampilan membaca menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai sejak pendidikan dasar karena berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran secara menyeluruh.

Pada jenjang sekolah dasar, penguasaan keterampilan membaca diawali melalui tahap membaca permulaan. Tahap ini merupakan fondasi yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan membaca tingkat lanjut. Membaca permulaan merupakan proses awal yang melibatkan kemampuan mengenali huruf, menghubungkan simbol grafis dengan bunyi bahasa, membaca suku kata, membaca kata, hingga memahami kalimat sederhana secara bertahap (Muslih dkk., 2022; Aisyah dkk., 2021; Ibarahim, 2021). Dalam kajian membaca permulaan dikenal tiga komponen utama, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. Tahap *recording* berkaitan dengan kemampuan mengenali simbol grafis, tahap *decoding* mengacu pada proses mengubah lambang tulis menjadi bunyi bahasa, sedangkan tahap *meaning* merupakan kemampuan memberikan makna terhadap kata maupun kalimat yang telah dibaca sehingga pembaca mampu memahami isi bacaan secara utuh (Aisyah dkk., 2021). Ketiga komponen tersebut merupakan tahapan yang harus berkembang secara

berkesinambungan agar peserta didik memiliki kemampuan membaca yang baik.

Penguasaan membaca permulaan menjadi indikator penting dalam perkembangan literasi peserta didik di kelas rendah sekolah dasar. Peserta didik yang telah menguasai keterampilan membaca permulaan cenderung lebih mudah mengikuti pembelajaran pada berbagai mata pelajaran karena mampu memahami informasi yang disajikan dalam bentuk teks. Sebaliknya, peserta didik yang mengalami hambatan pada tahap membaca permulaan berpotensi mengalami kesulitan dalam memahami bacaan yang lebih kompleks pada jenjang berikutnya sehingga dapat memengaruhi pencapaian hasil belajar secara keseluruhan (Rahma & Dafit, 2021; Muslih dkk., 2022; Wulandari, 2022). Oleh sebab itu, membaca permulaan tidak hanya dipandang sebagai kemampuan mengenali huruf semata, melainkan sebagai fondasi utama dalam membangun kemampuan literasi yang lebih tinggi.

Keterampilan membaca merupakan kompetensi dasar yang memiliki peranan strategis dalam menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan membaca menjadi fondasi utama dalam pengembangan literasi karena memungkinkan peserta didik memperoleh, mengolah, dan memahami informasi dari berbagai sumber. Membaca tidak sekadar mengidentifikasi lambang-lambang

bahasa tulis, tetapi juga merupakan proses membangun pemahaman terhadap isi bacaan melalui interaksi antara pembaca dan penulis sehingga makna yang disampaikan dapat dipahami secara komprehensif (Murniviyanti, 2019).

Keberhasilan peserta didik dalam menguasai keterampilan membaca permulaan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, serta psikologis berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan membaca peserta didik (Yulianti dkk., 2023). Selain itu, minat membaca, motivasi belajar, dukungan keluarga, kualitas pembelajaran yang diberikan guru, serta lingkungan sekolah yang kondusif turut menentukan keberhasilan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan membaca sejak dini (Rosa dkk., 2023). Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan memerlukan strategi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik sekolah dasar agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan menyenangkan. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, keterampilan membaca permulaan tidak hanya menjadi target pembelajaran pada kelas rendah, tetapi juga menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berbahasa lainnya. Penguasaan membaca yang baik memungkinkan peserta didik memahami berbagai informasi secara lebih cepat, mengembangkan kemampuan

berpikir kritis, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran membaca permulaan merupakan salah satu upaya strategis dalam memperkuat kemampuan literasi dasar peserta didik sejak pendidikan dasar.

Meskipun membaca permulaan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan literasi peserta didik, kenyataannya kemampuan membaca pada siswa kelas rendah sekolah dasar masih menjadi salah satu permasalahan yang sering ditemukan dalam praktik pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami hambatan dalam mengenali huruf, membedakan bentuk maupun bunyi huruf yang hampir serupa, membaca suku kata, menggabungkan huruf menjadi kata, hingga memahami kalimat sederhana. Kondisi tersebut mengakibatkan proses membaca berlangsung kurang lancar dan berdampak terhadap rendahnya kemampuan memahami materi pembelajaran secara umum (Sari, 2022; Subagyo, 2024).

Permasalahan tersebut juga ditemukan berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 63 Palembang. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian peserta didik kelas II masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Kesulitan yang ditemukan meliputi belum lancarnya membaca suku kata sehingga peserta didik

masih mengeja kata demi kata, kesalahan dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama seperti b–d dan p–q, serta kekeliruan dalam membedakan bunyi huruf yang memiliki kemiripan fonologis, seperti f–v dan c–j. Selain itu, beberapa peserta didik juga belum mampu membaca gabungan huruf secara utuh, khususnya pada digraf “ng” dan “ny”, sehingga kedua huruf tersebut masih dibaca secara terpisah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan dasar membaca peserta didik belum berkembang secara optimal sehingga diperlukan identifikasi yang lebih komprehensif mengenai keterampilan membaca permulaan yang dimiliki peserta didik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, baik yang berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal. Hambatan tersebut meliputi rendahnya motivasi belajar, perbedaan kemampuan daya tangkap, lemahnya daya ingat, serta kurang optimalnya dukungan lingkungan belajar sehingga memengaruhi perkembangan kemampuan membaca peserta didik (Soleha dkk., 2022; Oktadiana, 2019; Almasari et al., 2025). melaporkan bahwa kesulitan membaca permulaan dipengaruhi oleh faktor intelektual, lingkungan, dan psikologis, dengan bentuk kesulitan yang meliputi pengenalan huruf, membaca kata demi kata, kesalahan pelafalan, pembalikan huruf, penghilangan kata,

hingga kesalahan membaca konsonan maupun vokal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa membaca permulaan merupakan kemampuan yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal peserta didik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Oktadiana (2019) juga menemukan bahwa siswa kelas II masih mengalami kesulitan dalam mengeja huruf, membaca suku kata, membaca kata, serta membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama seperti b–d dan p–q. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, proses pembelajaran yang diterapkan guru, serta dukungan lingkungan keluarga. Hasil penelitian tersebut menguatkan bahwa kemampuan membaca permulaan memerlukan perhatian yang serius karena menjadi fondasi utama bagi perkembangan kemampuan membaca pada tahap berikutnya.

Sejumlah penelitian lainnya lebih banyak berfokus pada upaya peningkatan kemampuan membaca melalui penggunaan media maupun model pembelajaran tertentu. Rosa dkk. (2023) menunjukkan bahwa media pembelajaran interaktif mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan secara signifikan. Claristy dkk. (2024) juga melaporkan bahwa penggunaan media *Big Book* efektif membantu peserta didik mengenali huruf, membaca suku kata, kata, serta kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang lebih baik. Sementara

itu, Dewi (2023) menitikberatkan kajian pada analisis kesulitan membaca permulaan beserta faktor-faktor yang memengaruhinya pada siswa sekolah dasar. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan media maupun identifikasi faktor penyebab kesulitan membaca telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Meskipun demikian, berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada analisis kesulitan membaca permulaan, pengembangan media pembelajaran, ataupun pengukuran efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca. Penelitian yang secara khusus mendeskripsikan keterampilan membaca permulaan peserta didik secara komprehensif berdasarkan indikator kemampuan mengenal huruf, membunyikan huruf, membaca suku kata, membaca kata, serta membaca kalimat sederhana pada kondisi nyata di sekolah dasar masih relatif terbatas. Padahal, informasi mengenai profil keterampilan membaca peserta didik sangat diperlukan sebagai dasar dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menghadirkan *novelty* berupa analisis keterampilan membaca permulaan siswa kelas II

secara menyeluruh berdasarkan indikator-indikator membaca permulaan yang meliputi kemampuan mengenal huruf, membunyikan huruf, membaca suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat sederhana dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 63 Palembang. Analisis tersebut tidak hanya memberikan gambaran mengenai tingkat keterampilan membaca peserta didik, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dalam mengidentifikasi aspek-aspek kemampuan membaca yang masih memerlukan penguatan melalui strategi pembelajaran yang lebih efektif sesuai karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian literasi dasar, khususnya mengenai keterampilan membaca permulaan pada peserta didik sekolah dasar. Selain memperkaya kajian teoritis, hasil penelitian juga diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam merancang pembelajaran membaca yang lebih kontekstual, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 63 Palembang pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui indikator kemampuan mengenal huruf,

membunyikan huruf, membaca suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat sederhana sebagai dasar dalam memperoleh gambaran komprehensif mengenai kemampuan literasi awal peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan strategi studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai fenomena keterampilan membaca permulaan siswa berdasarkan kondisi nyata di lapangan tanpa memberikan perlakuan khusus kepada subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendeskripsikan perilaku, persepsi, pengalaman, serta kondisi yang dialami subjek penelitian secara komprehensif melalui analisis deskriptif (Soendjoto dkk., 2022; Ardiansyah dkk., 2023). Strategi studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu kasus tertentu, yaitu analisis keterampilan membaca permulaan siswa kelas II dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 63 Palembang. Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 di SD Negeri 63 Palembang, Sumatera Selatan.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi terhadap proses pembelajaran serta wawancara dengan guru kelas II dan siswa kelas II SD Negeri 63 Palembang. Sementara itu, data sekunder

diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, meliputi modul ajar, perangkat pembelajaran, dokumen sekolah, serta berbagai referensi ilmiah berupa buku dan artikel jurnal yang relevan dengan keterampilan membaca permulaan. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan menggunakan observasi partisipatif pasif (*passive participation*), yaitu peneliti hadir secara langsung selama proses pembelajaran tanpa terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Observasi diarahkan untuk mengidentifikasi keterampilan membaca permulaan siswa yang meliputi kemampuan mengenal huruf, membunyikan huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, serta membaca kalimat sederhana. Selain mengamati aktivitas siswa, observasi juga dilakukan terhadap peran guru dalam membimbing pembelajaran membaca permulaan, penggunaan metode dan media pembelajaran, serta pemberian motivasi kepada siswa (Bobi, 2024; Prawiyogi dkk., 2021).

Teknik wawancara menggunakan wawancara tidak terstruktur karena memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam sesuai dengan situasi di lapangan (Irawan, 2024). Wawancara dilakukan kepada guru kelas II dan siswa kelas II dengan berpedoman pada pokok-pokok pertanyaan yang berkaitan dengan keterampilan membaca permulaan, kesulitan membaca yang dialami siswa, faktor-faktor yang

memengaruhi kemampuan membaca, serta strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya data yang lebih kaya, kontekstual, dan sesuai dengan kondisi nyata subjek penelitian (Huberman & Miles dalam Romdona, 2025). Dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis meliputi modul ajar, bahan ajar, hasil belajar siswa, serta dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran membaca permulaan. Data dokumentasi dimanfaatkan untuk memberikan bukti pendukung terhadap temuan penelitian sekaligus meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Jumiati dalam Magfiroh, 2024).

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif (Alfansyur dalam Husnullail dkk., 2024). Adapun triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap sumber data yang sama sehingga kredibilitas temuan penelitian dapat ditingkatkan (Nurfajriani dkk., 2024). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, *data reduction*, *data display*, serta *conclusion drawing and verification*.

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data direduksi dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif agar memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan berdasarkan bukti empiris yang diperoleh selama penelitian sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Millah dkk., 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 63 Palembang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan *data reduction*, *data display*, serta *conclusion drawing and verification*. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa secara umum berada pada kategori cukup baik. Temuan tersebut diperoleh dari kesesuaian hasil observasi proses pembelajaran, wawancara dengan guru kelas II, wawancara terhadap siswa, serta didukung oleh

dokumentasi kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru telah melaksanakan pembelajaran membaca permulaan secara sistematis mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup. Pada tahap pendahuluan guru mempersiapkan kesiapan belajar siswa melalui kegiatan apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, serta *ice breaking* untuk meningkatkan motivasi belajar.

Tahap inti pembelajaran difokuskan pada pengenalan huruf, pengucapan bunyi huruf, pembacaan suku kata, kata sederhana, hingga kalimat sederhana menggunakan metode mengeja dan berbagai media pembelajaran seperti kartu huruf, papan tulis, buku bacaan, serta lembar kerja peserta didik. Guru juga memberikan pendampingan individual kepada siswa yang masih mengalami kesulitan membaca, disertai penguatan, motivasi, dan umpan balik agar siswa lebih percaya diri selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi terhadap aktivitas siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengenali huruf alfabet dengan baik, mengucapkan bunyi huruf secara tepat, membaca suku kata sederhana, menggabungkan huruf menjadi kata, serta membaca kata dan kalimat sederhana dengan pelafalan yang cukup baik. Siswa tampak aktif mengikuti pembelajaran baik secara klasikal maupun ketika diberikan kesempatan membaca secara individu di depan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

kemampuan dasar membaca telah berkembang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa kelas II sekolah dasar. Meskipun demikian, tingkat kelancaran membaca belum sepenuhnya merata. Beberapa siswa masih membaca secara perlahan, mengeja kata demi kata, serta memerlukan bantuan guru ketika menemukan kata yang belum dikenal atau memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi.

Temuan observasi juga memperlihatkan bahwa kesulitan membaca permulaan masih dijumpai pada sebagian kecil siswa, terutama dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama, seperti huruf b dengan d, p dengan q, serta beberapa huruf lain yang memiliki karakteristik visual serupa. Kesalahan dalam mengenali bentuk huruf tersebut berdampak pada proses membaca suku kata maupun kata sehingga kelancaran membaca menjadi kurang optimal. Walaupun demikian, guru secara aktif memberikan pendampingan melalui latihan membaca secara berulang sehingga siswa tetap mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Hasil wawancara dengan guru memperkuat temuan observasi. Guru menjelaskan bahwa sebagian besar siswa telah menguasai kemampuan dasar membaca permulaan yang meliputi pengenalan huruf, pengucapan bunyi huruf, pembacaan suku kata, kata sederhana, dan kalimat sederhana. Namun demikian,

kemampuan setiap siswa masih bervariasi. Sebagian siswa telah membaca dengan lancar, sedangkan beberapa siswa lainnya masih memerlukan latihan intensif terutama dalam membedakan bentuk huruf yang hampir sama serta menggabungkan huruf menjadi suku kata. Guru juga mengungkapkan bahwa perbedaan kemampuan individu serta kurangnya latihan membaca di rumah menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan kemampuan membaca siswa. Sebaliknya, penggunaan media pembelajaran yang menarik, motivasi belajar, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor yang membantu peningkatan keterampilan membaca permulaan.

Temuan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan siswa yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengenali huruf alfabet, mengucapkan bunyi huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, serta membaca kalimat sederhana dengan cukup baik. Sebagian besar siswa juga menyatakan menyukai kegiatan membaca baik di sekolah maupun di rumah. Kebiasaan membaca secara rutin menurut siswa membantu mereka mengenali huruf, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kelancaran membaca. Meskipun demikian, beberapa siswa masih mengaku mengalami kesulitan ketika membaca kalimat yang lebih panjang maupun membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama. Secara keseluruhan, hasil penelitian

menunjukkan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 63 Palembang telah berkembang dengan cukup baik. Kemampuan mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyinya, membaca suku kata, membaca kata sederhana, serta membaca kalimat sederhana telah dikuasai oleh sebagian besar siswa. Adapun kesulitan yang masih ditemukan berkaitan dengan kelancaran membaca dan kemampuan membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran membaca permulaan telah berjalan efektif, namun tetap memerlukan penguatan melalui latihan membaca yang berkesinambungan, pendampingan guru, serta dukungan lingkungan keluarga agar kemampuan membaca seluruh siswa berkembang secara lebih optimal.

2. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 63 Palembang secara umum berada pada kategori cukup baik. Sebagian besar siswa telah mampu mengenali huruf alfabet, mengidentifikasi bunyi huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, serta membaca kalimat sederhana sesuai dengan tahap perkembangan membaca pada jenjang sekolah dasar. Hasil tersebut diperoleh melalui sintesis data observasi, wawancara, dan

dokumentasi yang memperlihatkan adanya kesesuaian informasi dari berbagai sumber sehingga memperkuat kredibilitas temuan penelitian.

Kemampuan mengenali huruf dan menghubungkan huruf dengan bunyinya merupakan dasar utama dalam membaca permulaan. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa telah menguasai kedua kemampuan tersebut dengan baik sehingga mampu melanjutkan proses membaca ke tahap berikutnya, yaitu membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Penguasaan kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki fondasi literasi awal yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran Bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lainnya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Dalman (2017) yang menyatakan bahwa membaca permulaan diawali dengan kemampuan mengenali simbol huruf, memahami hubungan antara huruf dan bunyi, kemudian berkembang menjadi kemampuan membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana. Dengan demikian, kemampuan mengenali huruf tidak hanya menjadi keterampilan mekanis, tetapi juga merupakan prasyarat bagi berkembangnya kemampuan memahami informasi yang diperoleh melalui kegiatan membaca. Selain penguasaan huruf dan bunyi huruf, sebagian besar siswa telah mampu membaca suku kata dan kata sederhana secara cukup lancar. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa

telah mampu mengintegrasikan kemampuan visual dalam mengenali lambang bahasa dengan kemampuan fonologis dalam mengucapkan bunyi bahasa secara tepat. Meskipun demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kelancaran membaca setiap siswa masih bervariasi. Beberapa siswa telah membaca tanpa mengeja, sedangkan sebagian lainnya masih membaca secara perlahan dan memerlukan waktu lebih lama ketika menemukan kata yang kurang familiar. Perbedaan tersebut merupakan karakteristik yang umum dijumpai pada perkembangan membaca permulaan karena kemampuan setiap peserta didik berkembang sesuai dengan kesiapan belajar, pengalaman membaca, serta intensitas latihan yang diterima baik di sekolah maupun di rumah.

Meskipun keterampilan membaca permulaan secara umum tergolong baik, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa kendala yang masih dialami siswa. Hambatan yang paling dominan adalah kesulitan membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama, seperti b dan d, p dan q, serta m dan n. Kesalahan tersebut menyebabkan siswa mengalami hambatan ketika membaca suku kata maupun kata sehingga proses membaca menjadi kurang lancar. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan diskriminasi visual masih memerlukan penguatan melalui latihan yang berkelanjutan agar siswa mampu membedakan karakteristik setiap huruf secara lebih akurat. Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi (2023) yang mengemukakan bahwa kesulitan membedakan bentuk huruf merupakan salah satu permasalahan utama dalam membaca permulaan dan dapat memengaruhi kelancaran membaca apabila tidak segera ditangani melalui pembelajaran yang tepat.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran membaca permulaan sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam mengelola proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui pemberian contoh membaca, pendampingan individual, penggunaan metode mengeja, serta pemanfaatan berbagai media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Selain itu, guru secara konsisten memberikan motivasi, penguatan, pujian, dan umpan balik terhadap hasil membaca siswa sehingga mampu meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan tersebut menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan mendukung perkembangan kemampuan membaca permulaan secara bertahap. Temuan tersebut relevan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menjelaskan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap ketika peserta didik lebih mudah

memahami konsep melalui pengalaman langsung dan penggunaan media yang bersifat konkret. Penggunaan kartu huruf, buku bacaan, papan tulis, serta lembar kerja peserta didik dalam penelitian ini terbukti mampu membantu siswa memahami hubungan antara bentuk huruf, bunyi huruf, suku kata, dan kata secara lebih efektif. Kondisi tersebut tampak dari meningkatnya keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung, khususnya ketika guru menggunakan media pembelajaran yang menarik dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih membaca secara langsung.

Hasil penelitian ini juga menguatkan temuan Rosa dkk. (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan motivasi, perhatian, serta partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran membaca permulaan. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Awalia et al. (2025). yang membuktikan bahwa penerapan metode silaba berbantuan media poster memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik berperan penting dalam membantu siswa mengenali huruf, membaca suku kata, membaca kata, hingga membaca kalimat sederhana secara lebih lancar. Dengan demikian, penggunaan media yang variatif dan

strategi pembelajaran yang tepat menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran membaca permulaan. yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan motivasi, perhatian, serta partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran membaca permulaan. Dalam penelitian ini, media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga siswa lebih mudah memahami konsep membaca sejak tahap pengenalan huruf hingga membaca kalimat sederhana. Dengan demikian, penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran membaca permulaan. Pembelajaran membaca permulaan yang dilaksanakan di SD Negeri 63 Palembang tidak hanya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, faktor pendukung utama yang ditemukan meliputi tingginya minat membaca sebagian besar siswa, motivasi belajar yang diberikan guru secara berkelanjutan, penggunaan media pembelajaran yang menarik, suasana belajar yang kondusif, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca baik secara individu

maupun kelompok. Faktor-faktor tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga keterampilan membaca permulaan berkembang secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor yang masih menjadi penghambat perkembangan keterampilan membaca permulaan. Hambatan tersebut meliputi perbedaan kemampuan dasar antarsiswa, kesulitan membedakan huruf yang memiliki karakteristik visual hampir sama, rendahnya intensitas latihan membaca di rumah, serta perbedaan dukungan belajar yang diterima setiap siswa dari lingkungan keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan perkembangan kemampuan membaca berlangsung dengan kecepatan yang berbeda pada setiap peserta didik. Siswa yang terbiasa melakukan aktivitas membaca secara rutin cenderung menunjukkan kelancaran membaca yang lebih baik dibandingkan siswa yang jarang memperoleh kesempatan berlatih membaca di luar sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran membaca permulaan tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan literasi yang dibangun dalam lingkungan keluarga.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keterampilan membaca permulaan merupakan hasil

interaksi antara kemampuan individu peserta didik dengan kualitas lingkungan belajar yang mendukung. Faktor internal berupa kemampuan mengenali huruf, kemampuan fonologis, motivasi belajar, serta minat membaca berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan membaca. Sementara itu, faktor eksternal seperti kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, penggunaan metode dan media pembelajaran yang sesuai, lingkungan kelas yang kondusif, serta dukungan orang tua melalui pembiasaan membaca di rumah menjadi faktor yang memperkuat proses perkembangan literasi awal siswa. Dengan demikian, peningkatan keterampilan membaca permulaan memerlukan kolaborasi antara sekolah dan keluarga agar pembelajaran yang diperoleh di sekolah dapat diperkuat melalui aktivitas literasi di rumah. Apabila dikaitkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan temuan Dewi (2023) yang menjelaskan bahwa kesulitan membaca permulaan masih didominasi oleh kemampuan membedakan huruf, membaca suku kata, dan membaca kata sederhana. Penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Rosa dkk. (2023) yang menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Selain itu, hasil penelitian ini melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dengan memberikan gambaran yang lebih

komprehensif mengenai profil keterampilan membaca permulaan berdasarkan hasil triangulasi observasi, wawancara, dan dokumentasi pada konteks pembelajaran nyata di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk kemampuan maupun kesulitan membaca yang dialami siswa, tetapi juga menjelaskan keterkaitan antara kemampuan membaca, strategi pembelajaran guru, serta faktor lingkungan yang memengaruhi perkembangan literasi awal peserta didik.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan membaca permulaan memerlukan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memberikan kesempatan membaca secara berulang, penggunaan media pembelajaran yang variatif, serta pemberian bimbingan individual bagi siswa yang masih mengalami kesulitan membaca. Guru perlu melakukan identifikasi kemampuan membaca setiap siswa secara berkala sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Di samping itu, pembiasaan membaca di rumah melalui keterlibatan orang tua juga menjadi bagian penting dalam membangun budaya literasi sejak dini. Sinergi antara guru, sekolah, dan keluarga diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan keterampilan membaca permulaan secara

berkelanjutan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 63 Palembang telah berkembang dengan cukup baik. Sebagian besar siswa telah mampu mengenali huruf alfabet, menghubungkan huruf dengan bunyinya, membaca suku kata, membaca kata sederhana, serta membaca kalimat sederhana sesuai dengan tahap perkembangan membaca pada jenjang sekolah dasar. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan pendampingan lebih lanjut, terutama dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama dan meningkatkan kelancaran membaca. Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan hendaknya terus dikembangkan melalui penerapan strategi pembelajaran yang inovatif, penggunaan media yang menarik, latihan membaca secara berkelanjutan, serta penguatan budaya literasi di lingkungan sekolah dan keluarga agar perkembangan kemampuan membaca peserta didik dapat berlangsung secara optimal.

E. Kesimpulan

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 63 Palembang secara umum berada pada kategori cukup baik. Sebagian besar siswa telah mampu mengenali huruf alfabet, mengidentifikasi bunyi

huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, serta membaca kalimat sederhana sesuai dengan tahapan perkembangan membaca pada jenjang sekolah dasar. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas siswa telah memiliki kemampuan literasi awal yang memadai sebagai dasar untuk mengembangkan keterampilan membaca pada tingkat yang lebih tinggi. Meskipun demikian, penelitian ini masih menemukan beberapa kendala dalam pembelajaran membaca permulaan. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir serupa, seperti b dengan d serta p dengan q, dan belum sepenuhnya lancar ketika membaca kata atau kalimat yang lebih panjang. Perbedaan kemampuan membaca antarsiswa menunjukkan bahwa perkembangan keterampilan membaca dipengaruhi oleh karakteristik individu, sehingga memerlukan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan keterampilan membaca permulaan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat.

Faktor pendukung meliputi bimbingan dan motivasi yang diberikan guru, penggunaan media pembelajaran yang menarik, lingkungan belajar yang kondusif, serta minat siswa terhadap kegiatan membaca. Sebaliknya, perbedaan kemampuan individu, kurangnya pembiasaan membaca di rumah, dan

tingkat konsentrasi belajar yang belum optimal menjadi faktor yang masih menghambat perkembangan kemampuan membaca sebagian siswa. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru memberikan pendampingan secara individual, latihan membaca secara berulang, serta memanfaatkan metode dan media pembelajaran yang lebih variatif sehingga proses pembelajaran membaca permulaan dapat berlangsung secara lebih efektif. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran membaca permulaan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan awal peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran yang dirancang guru, pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, sinergi antara guru, sekolah, orang tua, dan peserta didik menjadi faktor penting dalam membangun kemampuan literasi dasar yang berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan untuk terus mengembangkan pembelajaran membaca permulaan melalui penggunaan metode dan media pembelajaran yang inovatif, disertai pemberian bimbingan dan motivasi secara berkesinambungan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan membaca. Selain itu, sekolah diharapkan mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan

menyediakan sarana literasi dan media pembelajaran yang memadai sehingga tercipta lingkungan belajar yang mampu meningkatkan minat dan kemampuan membaca peserta didik. Di sisi lain, peserta didik perlu membiasakan diri melakukan aktivitas membaca secara rutin baik di sekolah maupun di rumah dengan dukungan aktif dari orang tua sebagai bagian dari penguatan budaya literasi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai keterampilan membaca permulaan melalui penerapan model, metode, atau media pembelajaran yang berbeda pada subjek dan konteks penelitian yang lebih luas sehingga diperoleh alternatif strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., Farida, I., Jadid, U. N., & Jambi, U. (2021). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah dengan metode *Jolly Phonics*. 15(2), 276–284.
- Almasari, J., Murniviyanti, L., & Irawan, D. B. (2025). Analisis faktor-faktor penghambat membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 2 di SD Negeri 89 Palembang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 482–491.

- <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.28723>
- Ardiansyah, A., et al. (2023). Pendekatan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian ilmiah. *Journal Continuous Education*, 3(2), 11–21.
- Astri Azani, & Sarmila. (2024). Pembelajaran dalam perspektif pendidikan. *Jurnal Basicedu*.
- Awalia, Murniviyanti, L., & Irawan, D. B. (2025). Pengaruh metode silaba berbantuan media poster terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SDN 93 Palembang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 313–324.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.28877>
- Bobi. (2024). Observasi sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian pendidikan.
- Claristy, S., Rudyanto, H. E., & Sholikhah, O. H. (2024). Keterampilan membaca permulaan siswa kelas II sekolah dasar dengan media *Big Book*. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 5.
- Darsyah, S. (2023). Konsep dasar belajar dan pembelajaran dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5, 857–861.
- Delmawita, & Latif. (2025). Analisis keterampilan berbicara siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8, 561–572.
- Fadila, N. R., & Syam, S. S. (2025). Analisis kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas I sekolah dasar: Perspektif kognitif dan psikomotorik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3, 129–139.
- Ferucha, N. A. (2022). Upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa sekolah dasar. *Education Journal of Indonesia*, 3, 36–43.
- Fitriyani, Rahma Ashari Hamzah, A. I. N., Noviana, N., & Pelita Koyange, N. A. (2025). Pentingnya pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kompetensi literasi siswa SD. *Celebes Journal of Elementary Education*, 3(2), 117–129.
- Haizatul Faizah, R. K. (2024). Belajar dan pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–476.
- Haryemi, I. (2023). Problematika pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa kelas IV di sekolah dasar. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan*

- Sastra Indonesia, 1(2), 57–64.
<https://doi.org/10.33096/didaktis.v1i2.304>
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15, 173–174.
- Irawan, D., Fazrina, D., & M. (2024). Wawancara sebagai salah satu tahapan dalam proses rekrutmen dan seleksi karyawan. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(9), 1046–1050.
- Magfiroh, A. (2024). Strategi manajemen pendidikan Islam dalam jual beli melalui e-commerce di Indonesia berdasarkan peraturan perundang-undangan. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 177–189.
- Millah, A. S., Apriyani, Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–141.
- Motoh, T. C. (2021). Pembelajaran matematika di SMA Negeri 1 Dampal Utara pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian*, 3(1).
- Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3), 554–559.
- <https://doi.org/10.47709/educe ndikia.v3i03.3429>
- Murniviyanti, R. (2019). Peningkatan kemampuan membaca siswa melalui model membaca terpadu. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 66–74.
<https://doi.org/10.23887/jpsd.v4i2.22022>
- Muslih, M. A., Odah, S., Hasan, N., & Tangerang, M. (2022). Analisis kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II SD Negeri Pekojan 02 Petang Kota Jakarta Barat. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 4(1), 66–83.